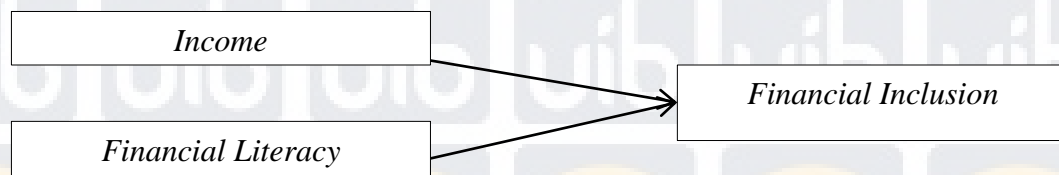


## BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Model Penelitian Terdahulu

Adetunji dan David-west (2019) meneliti tentang pengaruh variabel independen *income* dan *financial literacy* terhadap *financial inclusion* dengan menggunakan cara *survey* terhadap 22.000 responden di Nigeria. Pada penelitian ini disampaikan bahwa *financial literacy* secara signifikan menentukan pola menabung di institusi formal dan non formal, sedangkan *income* atau pendapatan hanya meningkatkan frekuensi menabung secara informal. Penelitian ini mendorong segmentasi kemampuan pasar penyedia jasa finansial dan menyusun ketentuan yang dapat meningkatkan dan memperdalam akses finansial.



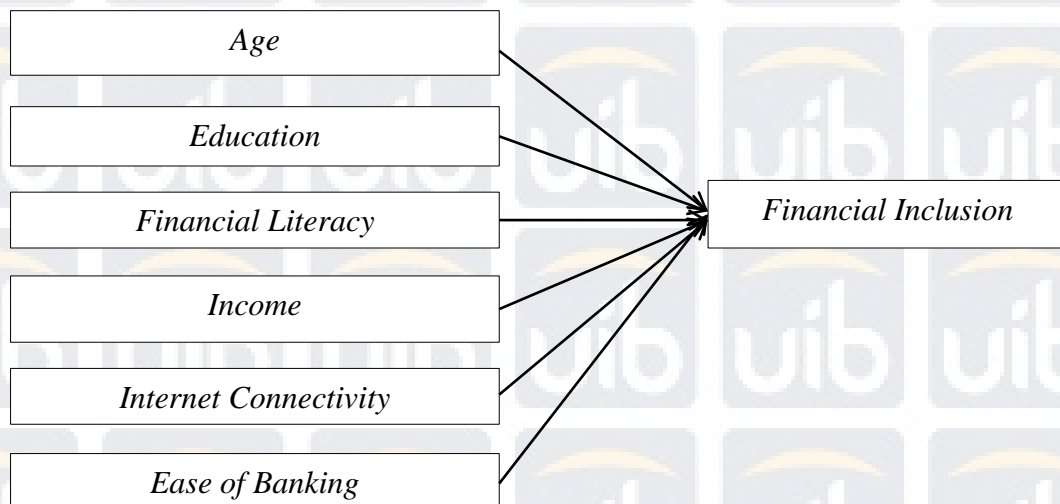
Gambar 2.1 Model Penelitian Pengaruh *Income* dan *Financial Literacy* terhadap *Financial Inclusion* di Nigeria, sumber : Adetunji dan David-west (2019)

Lashitew *et al.*, (2019) melaksanakan penelitian tentang *mobile money* terhadap *financial inclusion* dengan menggunakan metode campuran antara data kualitatif dan data kuantitatif yang mengkombinasikan pengadopsian data *cross-country* dan *interview* mengenai keberhasilan inovasi *mobile money* terhadap *financial inclusion* di Kenya. Penelitian yang dilakukan ini menyebutkan bahwa 3.3% populasi dewasa secara global memiliki akun *mobile money* yang aktif. Ditemukan bahwa adopsi *mobile money* lebih tinggi di negara yang pertumbuhan GDP nya lebih tinggi dan yang regulasi telekomunikasinya lebih baik.



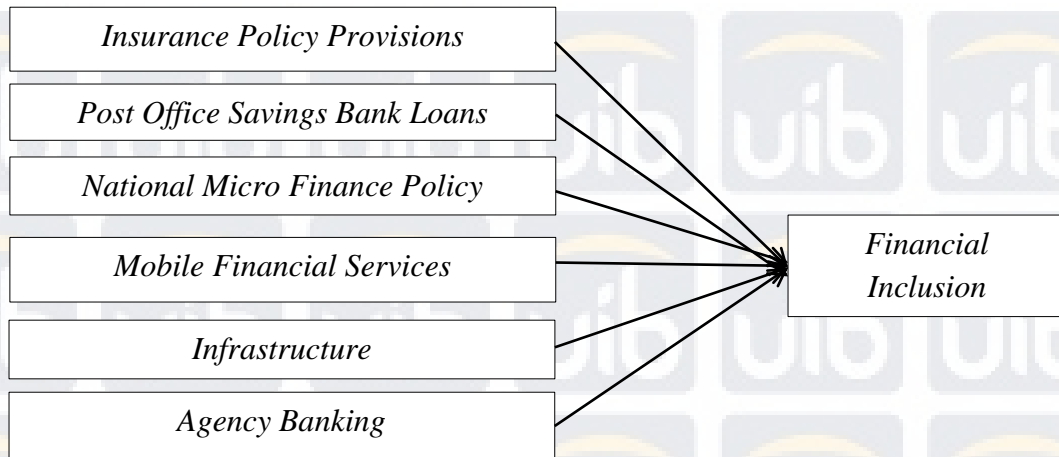
Gambar 2.2 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money* terhadap *Financial Inclusion* di Kenya, sumber : Lashitew *et al.*, (2019)

Abel *et al.*, (2018) meneliti di Zimbabwe supaya dapat mengevaluasi faktor determinan yang mempengaruhi *financial inclusion*. Studi ini dilakukan berdasarkan literatur penelitian-penelitian terhadulu. Dari hasil studi ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi *financial inclusion* secara positif adalah *age*, *education*, *financial literacy*, *income*, *internet connectivity*. Sedangkan *ease of banking* yang mencakup dokumentasi yang diperlukan saat pembukaan rekening berhubungan negatif dengan *financial inclusion*.



Gambar 2.3 Model Penelitian Pengaruh *Age*, *Education*, *Financial Literacy*, *Income*, *Internet Connectivity* dan *Ease of Banking* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Abel *et al.*, (2018)

Gambe dan Sandada (2018) meneliti faktor yang berpengaruh terhadap *financial inclusion* di Zimbabwe memakai metode penyebaran kuesioner kepada 153 manager di provinsi Mashonaland East. Variable independen pada penelitian ini antara lain adalah *insurance policy provisions*, *post office savings bank loans*, *national micro finance policy*, *mobile financial services*, *infrastructure*, dan *agency banking* terhadap *financial inclusion* yang mempengaruhi variabel dependen *financial inclusion*.



Gambar 2.4 Model Penelitian Pengaruh *Insurance Policy Provisions*, *Post Office Savings Bank Loans*, *National Micro Finance Policy*, *Mobile Financial Services*, *Infrastructure*, dan *Agency Banking* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Gambe dan Sandada, (2018)

Grohmann *et al.*, (2018) melakukan penelitian antar negara tentang dampak yang dihasilkan oleh variabel independen *financial literacy* terhadap variabel dependen *financial inclusion*. Ditemukan bahwa *financial literacy* mempunyai korelasi positif dengan *financial inclusion*, dimana negara yang memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi juga memiliki tingkat *financial inclusion* yang tinggi.



Gambar 2.5 Model Penelitian Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Grohmann *et al.*, (2018)

Rastogi dan Ragabiruntha (2018) mengumpulkan data primer mengenai *financial inclusion* dengan menyebarkan kuesioner di daerah rural Tamil Nadu. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini ialah mencari faktor yang memberikan dampak pada *financial inclusion* dan bagaimana faktor-faktor tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi melalui *financial inclusion*. Peneliti menyebarkan sebanyak 350 kuesioner kepada masyarakat di daerah Tamil Nadu, dan sebanyak 311 kuesioner yang diisi secara lengkap kemudian dianalisis untuk penelitian.



Gambar 2.6 Model Penelitian Pengaruh *Online Banking*, *Financial Literacy* dan *Ease of Banking* terhadap *Financial Inclusion* yang Mendorong *Economic Development*, sumber : Rastogi dan Ragabiruntha (2018)

Bongomin *et al.*, (2018) mengumpulkan data dan meneliti tentang *financial inclusion* di daerah rural Uganda. Penelitian ini menggunakan *social network* sebagai variabel mediasi pengaruh *mobile money* terhadap *financial inclusion*. Kehadiran *social network* mempromosikan pengadopsian dan pemakaian *mobile telephone* untuk keuntungan *social-economic*. Studi ini menggunakan metode pengumpulan informasi dengan kuesioner skala *likert* 5 poin dari sangat setuju (5), setuju (4), cukup (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1). Kuesioner dirancang sedemikian rupa sehingga kosa kata yang dipakai mudah dimengerti dan dipahami oleh responden dengan menghilangkan kata kata ambigu, sulit dimengerti dan bersifat negatif.



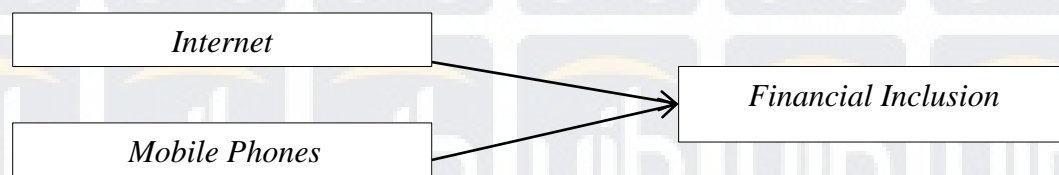
Gambar 2.7 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money* terhadap *Financial Inclusion* melalui *Social Network*, sumber : Bongomin *et al.*, (2018)

Kim *et al.*, (2018) meneliti mengenai dampak yang dihasilkan oleh *mobile-based financial services* terhadap *financial inclusion* dengan menggunakan metode *review* literatur penelitian terdahulu. Penelitian ini berfokus pada *mobile-based financial services*, *financial inclusion* dan negara-negara berkembang. *Mobile-based financial services* mencakup *mobile banking*, *mobile payment*, *mobile money* dan sistem pengiriman uang keluar negeri melalui *handphone*.



Gambar 2.8 Model Penelitian Pengaruh *Mobile-based Financial Services* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Kim *et al.*, (2018)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Evans (2018) meneliti tentang dampak dari internet dan *mobile phones* kepada *financial inclusion* di Afrika. Mengetahui seberapa besar pengaruh *internet* dan *mobile phones* terhadap *financial inclusion* bagi masyarakat miskin yang merupakan kelompok *financial exclusion* merupakan tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini. Dari hasil penelitian empiris ditemukan bahwa internet dan *mobile phones* memiliki dampak yang signifikan secara positif pada *financial inclusion* dimana kenaikan tingkat pemakaian internet dan *mobile phones* diasosiasikan dengan meningkatnya *financial inclusion* juga.



Gambar 2.9 Model Penelitian Pengaruh *Internet* dan *Mobile Phones* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Evans (2018)

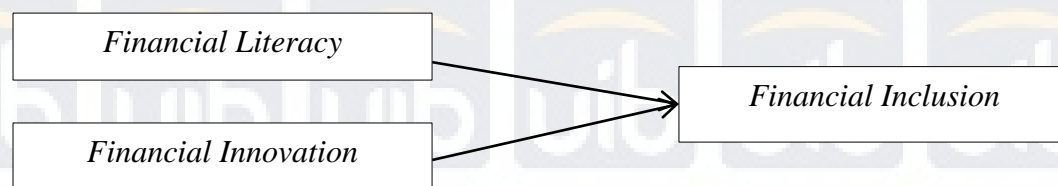
Penelitian dilaksanakan oleh Bongomin, Munene, Ntayi, dan Malinga (2018) untuk mengetahui dampak *cognition* dalam hubungan pengaruh *financial literacy* dan *financial inclusion* pada masyarakat miskin di Uganda. Metode penelitian *cross sectional* dan pengumpulan data kuantitatif dianalisa menggunakan *Statistical Package for Social Sciences*. Data kuantitatif didapatkan dari 3 institusi keuangan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa *cognition* yang digabungkan dengan *financial literacy* membantu kelompok masyarakat miskin untuk membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, menentukan pilihan dalam menggunakan jasa dan produk keuangan yang disediakan oleh institusi keuangan formal sehingga dapat meningkatkan *financial inclusion* di daerah rural Uganda. Definisi masyarakat miskin di Uganda yaitu individu yang menghadapi situasi kesehatan yang buruk, tingkat pendapatan dan konsumsi yang rendah, tidak

bekerja, buta huruf, tingkat produktivitas yang rendah, serta terisolasi secara sosial dan geografis.



Gambar 2.10 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money* terhadap *Financial Inclusion* melalui *Cognition*, sumber : Bongomin., *et al* (2018)

Akileng, Lawino, dan Nzibonera (2018) membuat sebuah penelitian tentang dampak faktor yang mempengaruhi *financial inclusion* di Uganda. *Financial inclusion* dikenal secara luas sebagai faktor kritikal dalam mengurangi kemiskinan dan mencapai pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini meneliti *financial literacy* dan *financial innovation* sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap *financial inclusion* sebagai dependennya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* dan *financial innovation* mempunyai dampak signifikan secara positif pada *financial inclusion*.



Gambar 2.11 Model Penelitian Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Innovation* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Akileng *et al.*, (2018)

Bharali (2017) melaksanakan penelitian atas faktor yang berpengaruh kepada *financial inclusion* di India. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah karena mayoritas masyarakat India masih belum bisa menerima perkembangan teknologi dalam transaksi perbankan dan tetap memilih bertransaksi dengan cara tradisional. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Informasi data primer didapatkan dari pembagian kuesioner kepada 20 nasabah 3 bank berbeda di Jorhat Town. Sedangkan data primer didapatkan dari jurnal, majalah, dan penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *mobile money* mempengaruhi *financial inclusion*.



Gambar 2.12 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Bharali (2017)

Mindra *et al.*, (2017) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh kepada *financial inclusion* memakai metode penyebaran 400 kuesioner kepada individu dewasa di daerah urban Central Uganda yang memiliki distribusi tertinggi penyedia jasa finansial formal dan daerah rural Northern Uganda yang penyebaran jasa finansial formalnya terendah. Penelitian ini memiliki variabel dependen *financial inclusion* yang dipengaruhi oleh *financial self efficacy*.



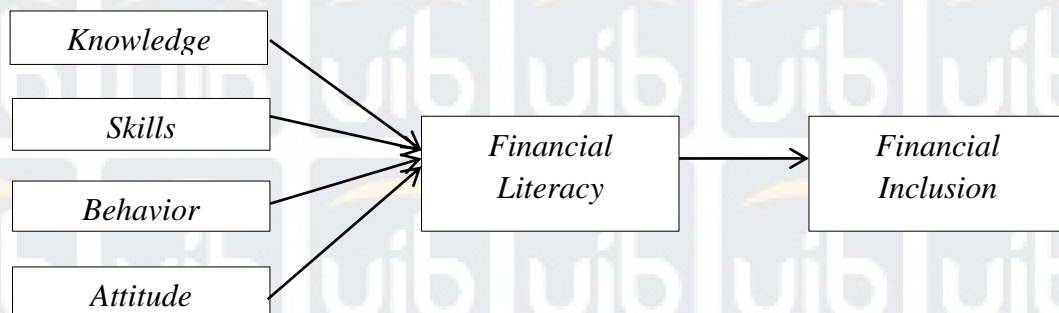
Gambar 2.13 Model Penelitian Pengaruh *Financial Self Efficacy* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Mindra *et al.*, (2017)

Mindra dan Moya (2017) kembali mengkaji faktor yang mempengaruhi *financial inclusion* di Uganda dengan metode penyebaran kuesioner namun kali ini dengan *financial efficacy* sebagai variabel mediasi bagi *financial literacy* dan *financial attitude* terhadap *financial inclusion*. Studi atau penelitian ini menjelaskan *financial inclusion* dari perspektif individu berpenghasilan rendah di Uganda. Penelitian ini mengadopsi teori perilaku finansial seperti teori kognitif sosial, teori perilaku yang direncanakan, dan teori pembelajaran sosial untuk melengkapi model ekonomi yang sudah digunakan.



Gambar 2.14 Model Penelitian Pengaruh *Financial Attitude* dan *Financial Literacy* dengan Faktor Mediasi *Financial Self Efficacy* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Mindra dan Moya (2017)

Bongomin *et al.*, (2017) melaksanakan pengkajian mengenai komponen individual *financial literacy* yang mempengaruhi *financial inclusion*. Data di kumpulkan dari 400 rumah tangga berpenghasilan rendah yang berasal dari 4 area rural di Uganda. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa *attitude* merupakan komponen *financial literacy* yang secara signifikan positif mempengaruhi *financial inclusion* pada rumah tangga berpenghasilan rendah di area rural Uganda. Sedangkan komponen *financial literacy* yang lainnya ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan secara positif maupun negatif terhadap *financial inclusion*.



Gambar 2.15 Model Penelitian Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Bongomin *et al.*, (2017)

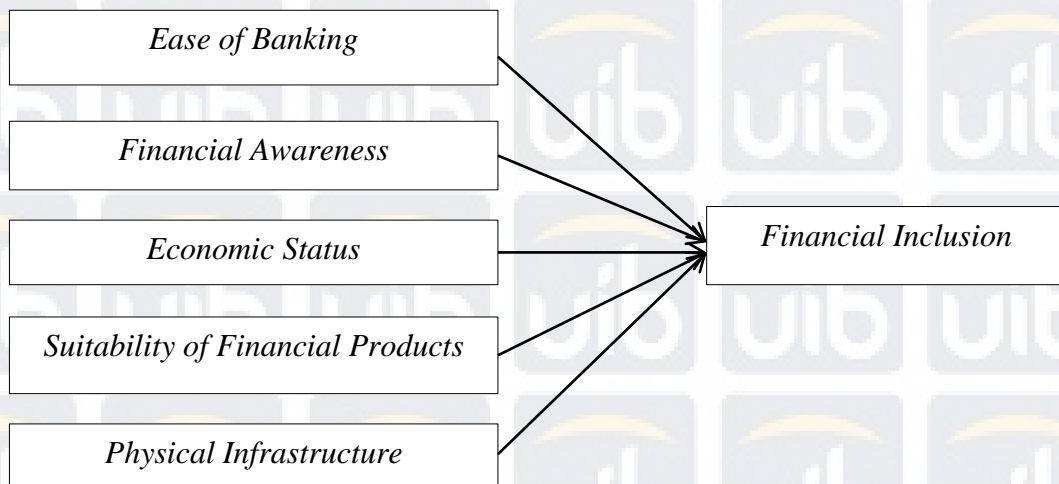
Lyons dan Grable (2017) melakukan penelitian mengenai *financial inclusion* di China dengan menggunakan data dari *Chinese Household Finance Survey* pada tahun 2013. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *financial inclusion* dipengaruhi oleh faktor penting yakni *financial literacy*.



Gambar 2.16 Model Penelitian Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Lyons dan Grable (2017)

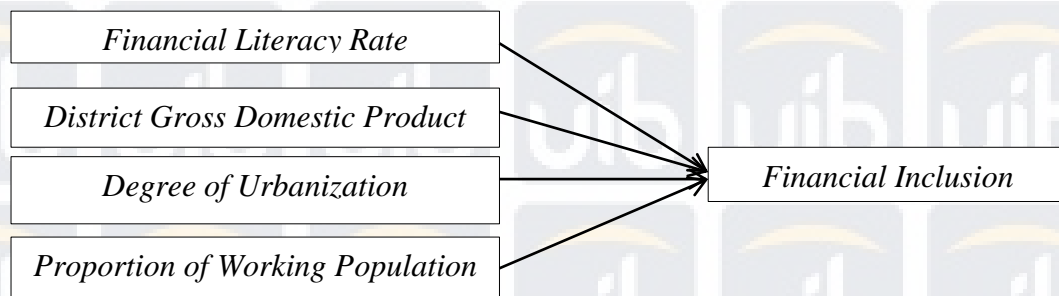
Roy *et al.*, (2017) meneliti tentang *financial inclusion* dalam kelompok *Self Help Groups* (SHG) di Tripura. Data di kumpulkan dari 384 anggota SHG yang merupakan bagian dari 78 SHG di seluruh Tripura. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada 5 faktor yang memberikan dampak pada *financial inclusion*, yaitu *ease of banking*, *financial awareness*, *economic status*, *suitability of financial products*, dan *physical infrastructure*.





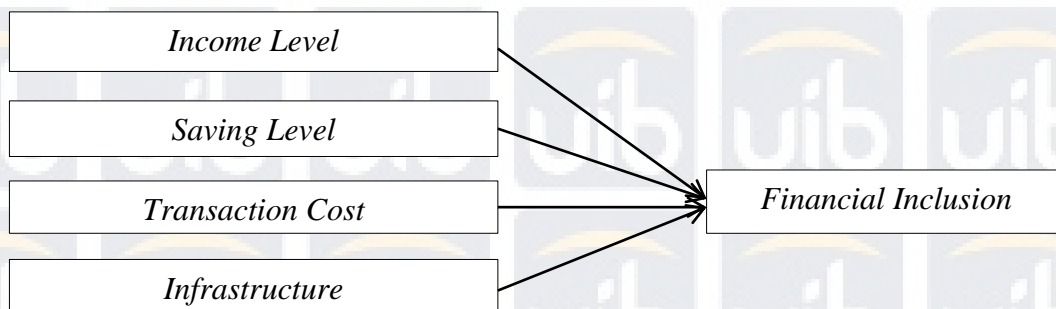
Gambar 2.17 Model Penelitian Pengaruh *Ease of Banking*, *Financial Awareness*, *Economic Status*, *Suitability of Financial Products*, dan *Physical Infrastructure* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Roy *et al.*, (2017)

Kaur (2017) melakukan penelitian di Punjab mengenai faktor yang mempengaruhi *Financial Inclusion Index*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi *financial inclusion* adalah *financial literacy rate*, *district gross domestic product*, *degree of urbanization* dan *proportion of working population*.



Gambar 2.18 Model Penelitian Pengaruh *Financial Literacy Rate*, *District Gross Domestic Product*, *Degree of Urbanization* dan *Proportion of Working Population* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Kaur (2017)

Mohamed *et al.*, (2017) melaksanakan pengkajian di Garowe, Somalia untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *financial inclusion* di daerah tersebut. Dari hasil penelitian terdapat konklusi bahwa faktor yang mempengaruhi antara lain adalah *income level*, *saving level*, *transaction cost*, dan *infrastructure* yang mencakup *bank distance*.



Gambar 2.19 Model Penelitian Pengaruh *Income Level*, *Saving Level*, *Transaction Cost*, dan *Infrastructure* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Mohamed *et al.*, (2017)

Ouma *et al.*, (2017) meneliti mengenai *mobile money services* di Afrika dan pengaruhnya terhadap *financial inclusion*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *mobile money services* meningkatkan kemungkinan untuk menabung di tingkat rumah tangga yang meningkatkan *financial inclusion*.



Gambar 2.20 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money Services* terhadap *Financial Inclusion* di Afrika, sumber : Ouma *et al.*, (2017)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Munyegera (2016) untuk mengenali faktor yang mempengaruhi *financial inclusion* di daerah rural Uganda dengan meningkatkan pemakaian *mobile money*. *Mobile money* merupakan faktor independen yang mempengaruhi dependen *financial inclusion* pada penelitian ini.



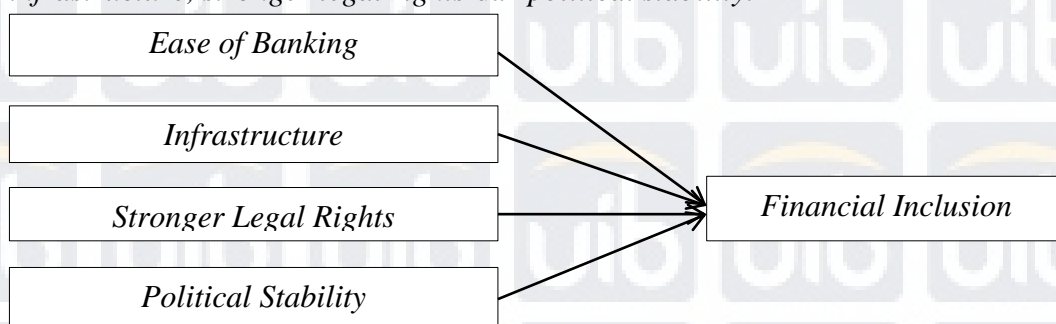
Gambar 2.21 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Munyegera (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Fanta *et al.*, (2016) adalah mengenai dampak *mobile money* terhadap *financial inclusion*. Penelitian ini mendapati bahwa kepemilikan rekening bank, akses ke ATM, *mobile banking* dan *internet banking* berhubungan dengan *mobile money*. Dari hasil penelitian ini disebutkan bahwa *mobile money* harus di ekspansi guna untuk meningkatkan *financial inclusion*.



Gambar 2.22 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Fanta *et al.*, (2016)

Allen *et al.*, (2016) menganalisis data dari Global Findex yang dikumpulkan oleh Gallup, Inc dari survei terhadap 150.000 dewasa di 140 negara dan melaksanakan penelitian sendiri. Dari hasil penelitian ditemukan faktor yang mempengaruhi *financial inclusion* antara lain adalah *ease of banking*, *infrastructure*, *stronger legal rights* dan *political stability*.



Gambar 2.23 Model Penelitian Pengaruh *Ease Of Banking*, *Infrastructure*, *Stronger Legal Rights* dan *Political Stability* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Allen *et al.*, (2016)

Johnson (2016) meneliti mengenai pengaruh *mobile money transfer* terhadap *financial inclusion* di Kenya. Penelitian ini meneliti perubahan pemakaian *financial services* di kalangan masyarakat berpendapatan rendah dengan melakukan *interview* dengan 59 manajer yang bekerja di perusahaan penyedia layanan keuangan seperti bank dan institusi *microfinance* lainnya serta pembagian kuesioner kepada 194 rumah tangga yang sumber penghasilannya bervariasi dari pertanian, perikanan, pekerja bangunan dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Dari hasil penelitian didapati bahwa 74% dari sampel pernah menggunakan fasilitas *mobile money transfer* dan merasa bahwa biaya rendah dan kemudahan dan keinstanan dalam bertransaksi merupakan keuntungan.



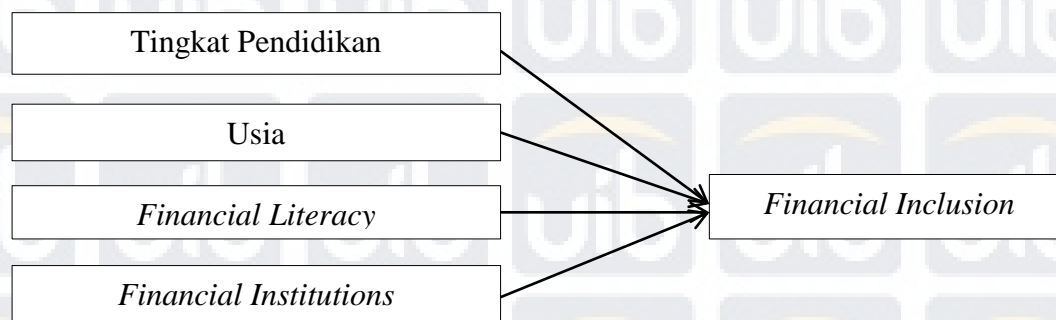
Gambar 2.24 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money Transfer* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Johnson (2016)

Carabarin, Garza, González, dan Pompa (2016) melakukan penelitian mengenai *financial inclusion* di kota Meksiko. Data diperoleh dari bank-bank yang terdapat di Meksiko dengan periode waktu yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa *ease of banking* dengan adanya pihak ketiga sebagai korespondensi bank mempunyai dampak positif terhadap *financial inclusion*. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah rekening dan besarnya jumlah tabungan.



Gambar 2.25 Model Penelitian Pengaruh *Ease of Banking* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Carabarin *et al.*, (2016)

Wardhono (2016) melaksanakan sebuah penelitian di daerah Bondowoso dan Jember dengan mengumpulkan total responden sebanyak 360 orang yang berusia dari 18 tahun hingga 70 tahun yang dianggap telah mampu melaksanakan keputusan dan mengelola keuangan. Faktor yang mempengaruhi *financial inclusion* di kedua daerah tersebut adalah usia, tingkat pendidikan, *financial literacy* dan *financial institutions*.



Gambar 2.26 Model Penelitian Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, *Financial Literacy* dan *Financial Institutions* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Wardhono (2016)

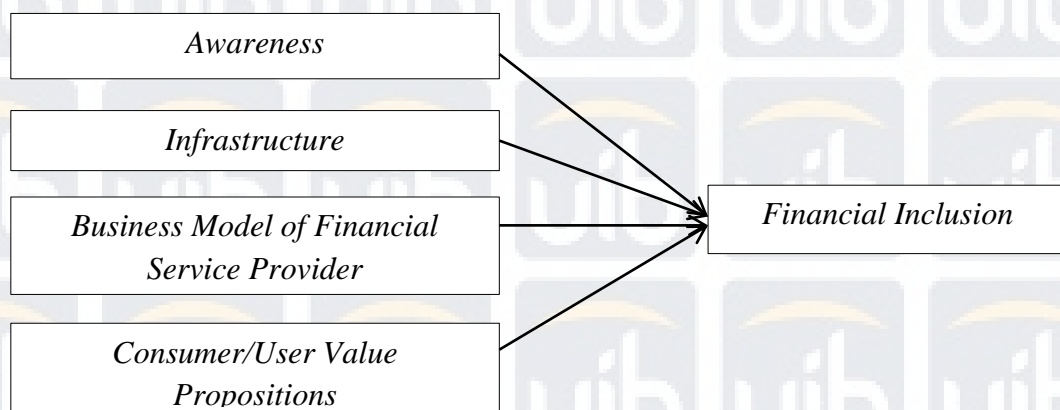
Birochi dan Pozzebon (2016) meneliti faktor yang mampu memberikan pengaruh kepada *financial inclusion* dan menemukan bahwa *financial literacy* dan *information and communication technologies* (ICT) mempengaruhi tingkat *financial inclusion*. Studi ini dilaksanakan di Brazil dimana ICT telah membawa dampak perubahan yang penting dan bervariasi terhadap sosioekonomi di Brazil. Dari hasil studi ditemukan bahwa *financial literacy* dan ICT dapat meningkatkan

*financial inclusion* dan transformasi sosial dengan adanya integrasi dalam melaksanakan panduan dasar pada program edukasi finansial.



Gambar 2.27 Model Penelitian Pengaruh *Financial Literacy* dan *Information and Communication Technologies (ICT)* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Birochi dan Pozzebon (2016)

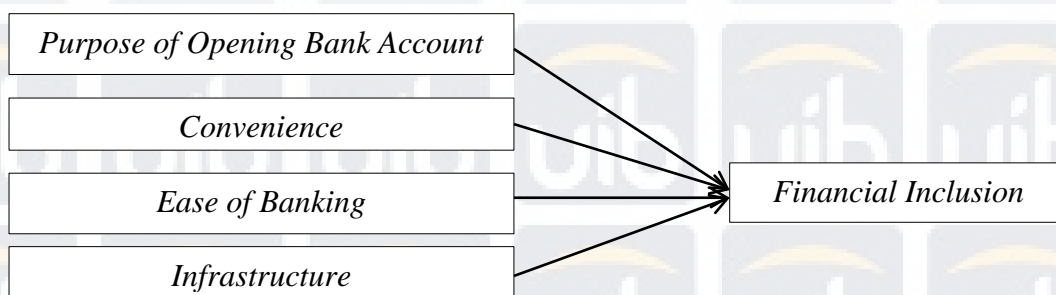
Bayero (2015) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi *financial inclusion* di Nigeria. Pada penelitian ini, juga meneliti mengenai hubungan *financial inclusion* terhadap *cashless economy policy*. Faktor independen yang ada di dalam penelitian ini yang mempengaruhi variabel dependen *financial inclusion* yaitu *awareness*, *infrastructure*, *business model of financial service providers* dan *consumer/user value propositions*. Penelitian ini menjadikan individu dewasa yang sudah bekerja sebagai target *survey* penelitian dengan menggunakan *cross sectional survey* sebagai metode pengumpulan data.



Gambar 2.28 Model Penelitian Pengaruh *Awareness*, *Infrastructure*, *Business Model of Financial Service Providers* dan *Consumer/User Value Propositions* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Bayero (2015)

Nandru (2015) melakukan penelitian mengenai hal yang mempengaruhi *financial inclusion* di Pondicherry dengan pemakaian jasa bank. Faktor yang mempengaruhi variabel *financial inclusion* di penelitian ini adalah *purpose of opening bank account*, *convenience*, *ease of banking*, dan *infrastructure*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pengumpulan data menggunakan metode penyebaran kuesioner kepada 200 orang di Pondicherry. Kuesioner dijawab dengan menggunakan metode skala *likert* nilai 1 hingga 5. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *purpose of opening bank account* dan *ease of banking* memberikan dampak yang signifikan positif terhadap *financial inclusion* sedangkan *convenience* dan *infrastructure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial inclusion*.



Gambar 2.29 Model Penelitian Pengaruh *Purpose of Opening Bank Account*, *Convenience*, *Ease of Banking*, dan *Infrastructure* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Nandru (2015)

Sherraden *et al.*, (2015) melaksanakan sebuah pengkajian tentang pengaruh *financial self efficacy* dan *capital building* terhadap *financial inclusion* pada masyarakat di Amerika. Untuk memiliki *financial self efficacy* memerlukan kemampuan dan keahlian, serta kesempatan untuk menjadi berkemampuan. *Financial inclusion* menjadi perhatian utama bagi pekerja sosial di Amerika dikarenakan kurangnya *financial knowledge*, kesempatan, dan aset merupakan kontributor terhadap kemiskinan dan ketidakseimbangan ekonomi.



Gambar 2.30 Model Penelitian Pengaruh *Financial Self Efficacy* dan *Capital Building* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Sherraden *et al.*, (2015)

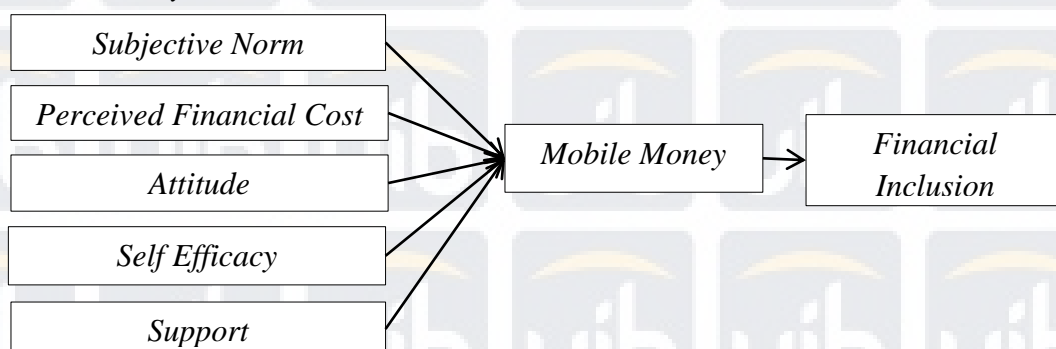
Srivastava (2015) melakukan pengkajian mengenai peran *mobile money* dan *digital financial services* dalam mempengaruhi *financial inclusion*. *Digital financial services* memiliki 4 tingkat pengembangan pasar yaitu memiliki akses ke

rekening, konektivitas pembayaran kepada individu, institusi dan pemerintah, konektivitas pembayaran kepada penyedia layanan keuangan untuk mengakses tabungan, asuransi dan produk pinjaman, dan yang terakhir merupakan transaksi yang mayoritas dilaksanakan secara digital. Penelitian ini juga membandingkan berbagai macam jenis sistem *mobile banking* yang ada.



Gambar 2.31 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money* dan *Digital Financial Services* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Srivastava (2015)

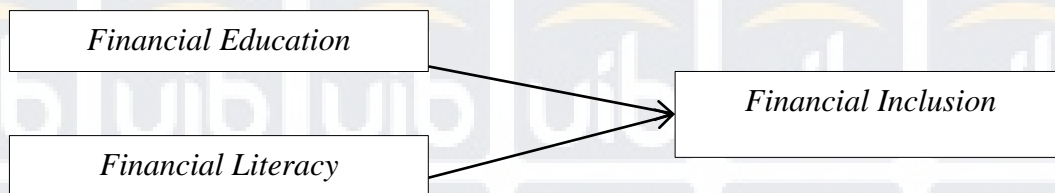
Siddik *et al.*, (2014) membuat penelitian tentang dampak *mobile money* terhadap *financial inclusion* di Bangladesh. *Mobile money* merupakan sebuah alat untuk meningkatkan *financial inclusion* di Bangladesh. Pemakaian *mobile money* dipengaruhi oleh *subjective norm*, *perceived financial cost*, *attitude*, *self efficacy*, dan *support*. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan perbedaan antara pemakai *mobile money* dan non pemakai *mobile money*. *Perceived financial cost* ditemui sebagai faktor yang berpengaruh paling signifikan dalam mempengaruhi *behavioral intention* menggunakan *mobile money* dikarenakan adanya biaya tersembunyi yang terdapat dalam servis *mobile money* yang membuat *mobile money* menjadi mahal bagi sebagian orang sehingga menghambat penggunaan *mobile money*.



Gambar 2.32 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Siddik *et al.*, (2014)

Atkinson dan Messy (2013) meneliti tentang faktor yang dapat memberikan pengaruh kepada *financial inclusion*. Penelitian ini dilakukan dengan

dukungan dari *Russian Trust Fund for Financial Literacy and Education*. Dari hasil dilakukannya penelitian ditemukan bahwa variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen *financial inclusion* adalah *financial education* dan *financial literacy*.



Gambar 2.33 Model Penelitian Pengaruh *Financial Education* dan *Financial Literacy* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Atkinson dan Messy (2013)

Donovan (2011) menyelenggarakan sebuah penelitian tentang pengaruh *mobile money* terhadap *financial inclusion*. Terdapat berbagai macam pembagian *mobile financial services* dalam penelitian ini yakni *mobile finance* yang meliputi kredit, asuransi dan tabungan, *mobile banking* yang meliputi transaksi dan informasi, serta *mobile payments* yang meliputi pembayaran individu dengan individu, pemerintah dengan individu, dan perusahaan dengan perusahaan. Disebutkan dalam penelitian ini bahwa *mobile money* yang diawasi dengan baik merupakan alternatif yang lebih aman dibandingkan uang tunai.



Gambar 2.34 Model Penelitian Pengaruh *Mobile Money* terhadap *Financial Inclusion*, sumber : Donovan (2011)

## 2.2 Definisi Variabel Dependen

*Financial inclusion* merupakan tersampainya *financial services* yang aman dan *affordable* yang memenuhi kebutuhan finansial pihak yang berpendapatan rendah dan terabaikan karena dikecualikan dari servis finansial formal (Lyons & Grable, 2017). *Financial inclusion* merupakan akses dan pemakaian produk dan jasa finansial (Mindra & Moya, 2017). Menurut Wardhono (2016), *financial inclusion* adalah kebijakan yang dirancang untuk mengeliminasi hambatan keterbatasan akses terhadap sistem finansial formal baik dalam menabung, pembayaran, kredit dan asuransi bagi *unbanked population*.



Biaya administrasi yang tinggi, saldo minimum, kurangnya akses fisik, lamanya waktu dalam memproses pinjaman, dokumentasi yang ketat dan ketentuan jaminan mendorong terjadinya *financial exclusion* pada masyarakat seluruh dunia (Bongomin *et al.*, 2018). Kurangnya pengetahuan dalam akses terhadap tabungan formal dan mekanisme kredit yang bisa memfasilitasi investasi aktivitas produktif seperti pendidikan atau kewirausahaan, membuat individu menjadi bergantung pada tabungan informal pribadi mereka yang nominalnya tidak besar dan cenderung dikumpulkan secara perlahan. Masyarakat menggunakan pendapatan mereka yang terbatas untuk turut berpartisipasi dalam perekonomian, namun karena ada pihak lain yang finansialnya jauh lebih kuat dan besar, masyarakat yang mengandalkan pendapatan pribadi mereka menjadi mudah tersingkir sehingga menciptakan ketidaksetaraan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang lambat (Demirgüç-Kunt & Klapper, 2013).

Sistem finansial yang berjalan dengan baik menyajikan fungsi yang penting dalam menawarkan tabungan, pembayaran, kredit dan manajemen resiko untuk berbagai macam kebutuhan masyarakat. Sistem finansial yang inklusif membuat akses terhadap jasa finansial yang layak terbuka lebar sehingga dapat menguntungkan masyarakat miskin dan kelompok yang terabaikan lainnya (Demirgüç-Kunt & Klapper, 2013).

Menurut Mindra (2017), rasionalisasi ekonomi utama meningkatkan *financial inclusion* adalah untuk memastikan kelompok yang tereklusi menjadi bagian dari formal *banking system* dan membantu untuk menghindari terjadinya eksploitasi pasar finansial yang tidak resmi seperti rentenir yang membebankan biaya yang tinggi kepada kelompok masyarakat miskin dan buta huruf.

## **2.3 Hubungan antar variabel**

### **2.3.1 Hubungan antara *Financial Literacy* dengan *Financial Inclusion***

Kesadaran terhadap produk finansial dan jasa yang disediakan oleh pihak bank yang membantu masyarakat untuk memahami produk dengan cara yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan mereka merupakan definisi dari *financial literacy* (Roy *et al.*, 2017). *Financial literacy* merupakan kunci utama yang digunakan untuk membawa populasi yang lemah dalam ekonomi menjadi familiar terhadap keuangan (Lyons & Grable, 2017).

*Financial literacy* membantu untuk mendorong tingkat efisiensi dan kualitas pelayanan finansial. Masyarakat miskin membutuhkan tingkat pemahaman finansial tertentu dan kemampuan untuk mengevaluasi dan membandingkan produk finansial. Menurut Bongomin *et al.*, (2017), program *financial literacy* dibuat untuk mengajarkan *unbanked population* mengenai rekening tabungan untuk meningkatkan permintaan rekening tabungan di antara masyarakat yang *financial literacy* termasuk rendah. Masyarakat miskin dengan tingkat *financial literacy* dasar mengenai tabungan seperti bunga tabungan dan bunga pinjaman dapat membuat keputusan yang baik untuk memilih menggunakan produk tersebut atau tidak.

Dari hasil pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh Adetunji (2019), Akileng *et al.*, (2018), Rastogi (2018), Grohmann (2018), Abel (2018), Lyons (2017), Bongomin *et al.*, (2018), Wardhono (2016), dan Atkinson (2013), *financial literacy* memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap *financial inclusion* dikarenakan adanya penguasaan pengetahuan dan kesadaran yang baik mengenai keuangan sehingga tingkat *financial inclusion* menjadi tinggi.

### **2.3.2 Hubungan antara *Financial Self Efficacy* dengan *Financial Inclusion***

*Financial self efficacy* merupakan pengukuran kepercayaan diri yang dimiliki oleh individual untuk menggunakan servis finansial (Mindra *et al.*, 2017). *Financial self efficacy* diperkirakan untuk bisa memprediksi kemungkinan individual untuk mampu mengakses dan menggunakan jasa keuangan formal.

Mindra *et al.*, (2017) membuat penelitian mengenai pengaruh *self efficacy* kepada *financial inclusion*. Menguji *financial self efficacy* selaku faktor yang mempengaruhi *financial inclusion* merupakan pengujian yang relevan dikarenakan kognisi dan perilaku seorang konsumen finansial dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan mereka terhadap kemampuan dalam melakukan suatu tugas atau kegiatan.

Mindra dan Moya (2017) meneliti tentang dampak *financial attitude* dan *financial literacy* yang dimediasi oleh *financial self efficacy* kepada *financial inclusion*. *Financial self efficacy* dianggap sebagai pengait yang hilang antara kepemilikan pengetahuan pribadi dengan keputusan dan tindakan finansial yang efektif. *Financial self efficacy* terbentuk dari *ability* serta *opportunity* yang

menghasilkan *financial action*, dimana *financial action* ini mengarah kearah *financial inclusion* dan menghasilkan *financial well being* Sherraden *et al.*,(2015).

Dari kedua penelitian yang telah dilakukan oleh Mindra *et al.*, (2017), Mindra dan Moya (2017), dan penelitian oleh Sherraden *et al.*, (2015) membuktikan bahwa *financial self efficacy* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *financial inclusion* dimana semakin tingginya tingkat *financial self efficacy* maka semakin tinggi pula *financial inclusion*. Hal ini dikarenakan oleh tingkat *financial self efficacy* yang semakin tinggi dapat mempengaruhi seseorang dalam mengakses dan menggunakan jasa, produk institusi finansial yang telah dipilih sehingga individu dengan tingkat *financial self efficacy* yang tinggi cenderung mengantisipasi pertumbuhan apakah dirinya mampu untuk menabung, memperoleh pinjaman, jasa proteksi asuransi, melakukan pembayaran dan investasi, serta melihat hambatan menuju *financial inclusion* (Mindra *et al.*, 2017).

### **2.3.3 Hubungan antara *Ease of Banking* dengan *Financial Inclusion***

*Ease of banking* adalah kemudahan dalam melakukan transaksi perbankan. Yang termasuk dalam kemudahan melakukan transaksi perbankan adalah rendahnya biaya, kecepatan waktu pelayanan, proses dokumentasi yang mudah dan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pihak bank (Roy *et al.*, 2017).

Pihak bank dan akses yang diberikan oleh pihak bank memfasilitasi *financial inclusion*. Bank merupakan pilar dari *financial inclusion*. Akses dan kesadaran terhadap bank dan pelayanannya secara signifikan mempengaruhi *financial inclusion* (Rastogi & Ragabiruntha, 2018). Biaya yang rendah dalam bertransaksi di bank merupakan salah satu pendorong *financial inclusion* (Allen *et al.*, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Rastogi dan Ragabiruntha, (2018), Roy *et al.*, (2017), Carabarin *et al.*, (2016), Allen (2016), dan Nandru (2015), *ease of banking* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial inclusion* karena semakin mudahnya bertransaksi di bank membuat masyarakat menjadi nyaman dalam bertransaksi dan kemauan untuk melakukan transaksi menjadi tinggi sehingga tingkat *financial inclusion* pun menjadi tinggi.

### 2.3.4 Hubungan antara *Mobile Money* dengan *Financial Inclusion*

*Mobile money* didefinisikan sebagai sistem yang membantu masyarakat untuk melaksanakan sejumlah transaksi dengan bantuan *handphone* mereka (Bharali, 2017). *Mobile money* menyediakan beragam layanan mulai dari transfer uang, pembayaran tagihan, pembayaran uang sekolah, pembelian pulsa, pembayaran air listrik dan lain sebagainya hanya dengan *handphone*. Meskipun *mobile money* jenisnya beragam namun fungsi yang ditawarkan semuanya memiliki persamaan (Lashitew *et al.*, 2019).

Inovasi *mobile money* sedang berkembang secara pesat di negara berkembang dimana *mobile money* menjadi *extended financial services* bagi *unbanked populations*. *Mobile money* menyoroti potensi besar informasi dan teknologi komunikasi untuk meloncat menuju sistem ekonomi yang lebih efisien dan modern. *Mobile money* menyediakan perkembangan efisiensi dibandingkan dengan cara transfer uang tradisional karena penghematan waktu, meningkatkan keamanan dan kemudahan (Lashitew *et al.*, 2019).

Teknologi merupakan kunci bagi *financial inclusion* (Bharali, 2017). Penggunaan teknologi yang tepat seperti *mobile money* yang biaya operasionalnya rendah dapat mempromosikan servis finansial di daerah terpencil (Bongomin *et al.*, 2018). Dengan adanya servis finansial digital mengurangi biaya yang muncul. Meskipun kemudahan yang ditawarkan oleh *mobile money* sangat banyak namun tetap ada masyarakat yang memilih untuk melakukan transaksi perbankan secara tradisional (Bharali, 2017).

Tingkat penetrasi *mobile money* yang rendah di negara-negara menandakan bahwa adanya kesempatan untuk mengembangkan *financial inclusion* melalui *mobile money*. *Mobile money* harus *user friendly* sehingga masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah juga mampu menggunakannya dengan baik. Pengenalan produk finansial melalui *mobile money* menjadi kritikal dalam memberikan peluang bagi masyarakat miskin untuk mengakses tabungan, pinjaman, dan produk asuransi (Fanta *et al.*, 2016).

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan Lashitew *et al.*, (2019), Gambe (2018), Rastogi (2018), Bongomin *et al.*, (2018), Bharali (2017), Ouma *et al.*, (2017), Fanta *et al.*, (2016), Munyegera (2016), Siddik (2014), dan Donovan

(2011), *mobile money* mempunyai dampak yang signifikan positif terhadap *financial inclusion*.

### 2.3.5 Hubungan antara *Infrastructure* dengan *Financial Inclusion*

*Infrastructure* mencakup kondisi jalan menuju bank, jarak antara cabang bank dan ATM (Roy *et al.*, 2017). Jarak antar bank yang dekat memiliki pengaruh positif bagi *financial inclusion* (Allen *et al.*, 2016). Sebanyak 38% dewasa di dunia tidak menggunakan jasa keuangan formal dikarenakan biaya, jarak perjalanan, dan persyaratan yang rumit untuk memiliki rekening bank (Mohamed *et al.*, 2017).

Hambatan tersebut merupakan hal umum di seluruh dunia namun secara spesifik terjadi di negara yang berkembang. Sekitar 27.5 juta orang dewasa di Pakistan merasa jarak yang jauh menuju institusi finansial menjadi kendala untuk membuka rekening bank (Mohamed *et al.*, 2017). Masyarakat yang berada di daerah terpencil lebih berkesempatan untuk menjadi *financial excluded* dikarenakan minim dan terbatasnya akses finansial (Nandru *et al.*, 2015).

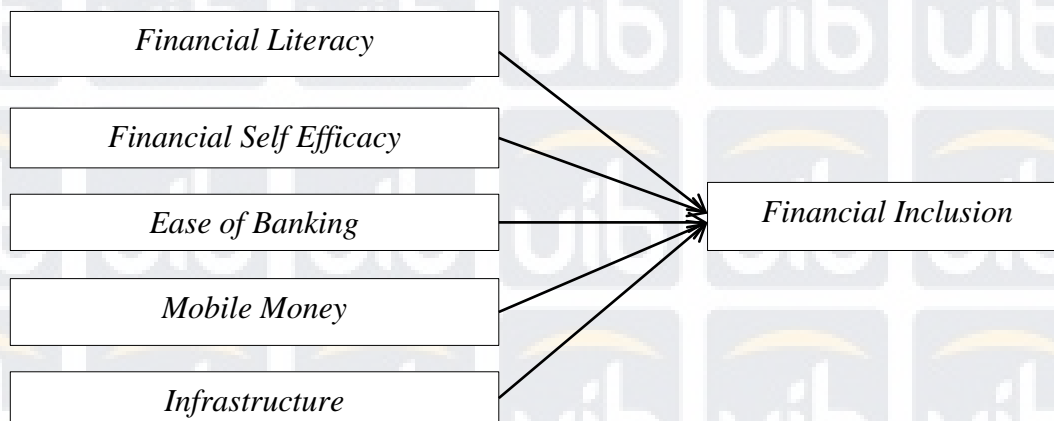
Jarak fisik bank dengan daerah terpencil terus menjadi permasalahan untuk peningkatan *financial inclusion*. Jarak yang pantas untuk menuju bank adalah sekitar 3-4 kilometer (Mohamed *et al.*, 2017). *Infrastructure* diidentifikasi sebagai salah satu determinan utama bagi implementasi kebijakan *cashless economy* yang sukses mempengaruhi *financial inclusion* (Bayero, 2015).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Gambe (2018), Roy *et al.*, (2017), Mohamed *et al.*, (2017), Allen *et al.*, (2016), dan Bayero (2015), menyatakan *infrastructure* mempunyai dampak yang signifikan secara positif terhadap *financial inclusion*, dimana semakin baik kondisi *infrastructure* maka *financial inclusion* juga akan semakin meningkat.

## 2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Dari pemaparan latar belakang masalah, perumusan masalah, landasan teori dan signifikansi hubungan variabel pada penelitian terdahulu diatas, maka hubungan antar variabel yang terdapat di dalam penelitian ini ditunjukkan dengan suatu model penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial literacy*, *financial self efficacy*, *ease of banking*, *mobile money*

dan *infrastructure* yang mempengaruhi variabel dependen *financial inclusion*. Model penelitian yang disusun oleh penulis terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.35 Model Penelitian Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Self Efficacy*, *Ease of Banking*, *Mobile Money* dan *Infrastructure* terhadap *Financial Inclusion* pada Masyarakat Batam yang Memiliki Rekening Bank, sumber : data diolah (2019)

Berdasarkan dengan model penelitian yang telah ditampilkan di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah seperti dibawah ini:

- H<sub>1</sub>: *Financial literacy* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial inclusion* pada masyarakat Batam yang memiliki rekening bank.
- H<sub>2</sub>: *Financial self efficacy* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial inclusion* pada masyarakat Batam yang memiliki rekening bank.
- H<sub>3</sub>: *Ease of banking* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial inclusion* pada masyarakat Batam yang memiliki rekening bank.
- H<sub>4</sub>: *Mobile money* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial inclusion* pada masyarakat Batam yang memiliki rekening bank.
- H<sub>5</sub>: *Infrastructure* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial inclusion* pada masyarakat Batam yang memiliki rekening bank.